



Evaluasi dan Strategi Keberhasilan Program Readsdi Bagi Petani Kakao di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara

Joko Purnomo^{1*}, Akmal², Naima Haruna², Ahfandi Ahmad³

¹Pasca Sarjana Ilmu Pertanian, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

³Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia

✉ purnomoj26@gmail.com

Received : Agustus 08, 2025

Accepted : Desember 26, 2025

Published: Desember 31, 2025

Corresponding Author: Joko Purnomo, Universitas Andi Djemma,

Email: purnomoj26@gmail.com

ABSTRAK

Program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) pada petani kakao di Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan adopsi teknologi budidaya. Hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan kinerja program berada pada kategori “baik”, dengan kontribusi signifikan terhadap produktivitas dan partisipasi petani, meskipun aspek monitoring dan pelibatan pemangku kepentingan masih perlu diperkuat. Analisis SWOT melalui IFAS dan EFAS menempatkan posisi program pada kuadran I (agresif), sehingga strategi pertumbuhan dinilai paling sesuai. Strategi S–O dimanfaatkan untuk memperkuat kelembagaan dan memperluas pasar, strategi S–T dan W–O diarahkan untuk menghadapi tantangan eksternal dan mengatasi kelemahan internal, sedangkan strategi W–T difokuskan sebagai antisipasi jangka panjang. Rekomendasi mencakup prioritas strategi S–O dalam perencanaan pembangunan pertanian daerah, fasilitasi regenerasi petani muda berbasis teknologi digital dan pelatihan kewirausahaan, penguatan kelembagaan tani, serta kolaborasi multipihak guna mendorong inovasi dan keberlanjutan agribisnis kakao.

Kata Kunci: Program READSI, Usahatani Kakao, SWOT, Kelembagaan Petani, Strategi Pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Komoditas kakao menjadi salah satu sumber pendapatan utama petani, khususnya di Sulawesi Tenggara seperti Kabupaten Kolaka Utara. Namun, produktivitas petani kakao di Kecamatan Tiwu masih rendah akibat keterbatasan teknologi, lemahnya kelembagaan tani, dan kurang optimalnya peran penyuluhan.

Program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) diluncurkan oleh Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani, terutama petani kecil, melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan. Meskipun telah berjalan beberapa tahun, program ini memerlukan evaluasi menyeluruh untuk mengetahui efektivitasnya di lapangan, terutama dalam membentuk perilaku petani yang lebih adaptif, inovatif, dan produktif.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan READSI adalah rendahnya adopsi teknologi oleh petani, yang dipengaruhi oleh minimnya literasi teknis dan pola pikir konvensional. Selain itu, masih banyak kelompok tani yang belum memiliki kapasitas kelembagaan yang kuat dan hanya bersifat formalitas, sehingga tidak efektif dalam meningkatkan akses terhadap modal, pasar, dan informasi.

Aspek gender dan inklusivitas juga menjadi perhatian dalam evaluasi program, karena peran perempuan

petani seringkali penting namun kurang terlibat dalam pelatihan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang keadilan sosial dan partisipasi yang setara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) serta analisis SWOT untuk menilai kinerja dan tantangan program READSI di Kecamatan Tiwu. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan strategis bagi pengambil kebijakan dan aktor pembangunan pertanian dalam memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao secara menyeluruh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama: pertama, evaluasi pelaksanaan Program READSI bagi petani kakao di Kecamatan Tiwu menggunakan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product); kedua, identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program; dan ketiga, perumusan strategi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah, yaitu mengevaluasi pelaksanaan program, menganalisis faktor SWOT, serta menyusun strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai evaluasi program pertanian berbasis pendekatan CIPP dan analisis SWOT. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah memberikan data empiris bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas Program READSI, membantu perumusan strategi penguatan kelembagaan tani, serta menjadi referensi akademis bagi studi-studi selanjutnya terkait pemberdayaan petani di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu wilayah pelaksanaan Program READSI dan memiliki konsentrasi petani kakao yang tinggi. Metode yang digunakan adalah survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi lapangan, dan dokumentasi. Populasi penelitian berjumlah 199 petani dari 9 kelompok tani peserta program READSI, dan sebanyak 36 responden dipilih secara proporsional menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 15%.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berstruktur skala Likert 1–5, observasi langsung pada aktivitas pertanian dan interaksi dengan penyuluh, serta dokumentasi seperti foto kegiatan dan laporan program. Evaluasi program menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan teknik penghitungan nilai rata-rata dan persentase untuk setiap komponen, lalu diinterpretasikan menggunakan kategori skoring dan prosentase (Riduwan, 2027). Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi program di lapangan.

Untuk menganalisis strategi penguatan program READSI, digunakan pendekatan SWOT dengan tahapan penyusunan IFAS dan EFAS, dilanjutkan dengan pemetaan posisi strategi melalui matriks SWOT (kuadran I-IV), serta pengembangan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Tahap akhir dilakukan pengambilan keputusan strategis menggunakan metode QSPM. Definisi operasional penelitian meliputi pemahaman tentang penyuluh pertanian, petani kakao, dan dimensi kinerja penyuluh seperti reliabilitas, responsivitas, empati, jaminan, dan bukti langsung, serta persepsi kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur responden merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan fisik dan daya adaptasi petani terhadap inovasi dalam menjalankan usahatani kakao. Di Kecamatan Tiwu, mayoritas petani berada pada rentang usia produktif yang memungkinkan mereka aktif dalam kegiatan budidaya kakao, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen, serta memiliki potensi untuk menerima dan menerapkan teknologi atau metode pertanian baru secara lebih efektif.

Table 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	27 – 39	4	11,11
2.	40 – 52	23	63,89
3.	53 – 65	9	25,00
Jumlah		36	100,00

Source: Data Primer setelah diolah, 2025.

Mayoritas responden di Kecamatan Tiwu berada pada usia 40–52 tahun (63,89%), mencerminkan dominasi petani usia produktif matang yang aktif dan berpengalaman dalam usaha tani, serta responsif terhadap inovasi pertanian. Kelompok usia 53–65 tahun (25%) tetap berperan strategis melalui pengalaman dan kearifan lokal, meski produktivitas fisik mulai menurun. Sementara itu, partisipasi generasi muda usia 27–39 tahun sangat rendah (11,11%), menunjukkan tantangan serius dalam regenerasi petani. Kondisi ini menuntut perhatian khusus melalui program pemberdayaan dan insentif bagi pemuda agar kesinambungan sektor pertanian tetap terjaga di masa depan.

Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami teknologi dan pengelolaan usaha tani kakao. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik keterampilan dan pengetahuan petani dalam mengadopsi inovasi. Di Kecamatan Tiwu, distribusi tingkat pendidikan responden mencerminkan peran penting pendidikan dalam mendukung keberhasilan usahatani kakao

Table 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tiwu , Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	13,89
2.	SMP	10	27,78
3.	SMA	15	41,67
4.	S1	6	16,67
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden petani kakao di Kecamatan Tiwu memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA sebanyak 15 orang (41,67%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 10 orang (27,78%), dan petani berpendidikan tinggi (S1) sebanyak 6 orang (16,67%). Sementara itu, sebanyak 5 orang (13,89%) hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD. Tingkat pendidikan ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan petani dalam memahami informasi teknis, mengadopsi inovasi pertanian, serta memanfaatkan teknologi digital. Petani dengan pendidikan SMA dan S1 cenderung lebih cepat menyerap penyuluhan dan terbuka terhadap perubahan, sedangkan kelompok berpendidikan rendah masih mengandalkan pengalaman empiris dan membutuhkan pendekatan penyuluhan yang lebih inklusif. Distribusi ini mencerminkan potensi peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat literasi masing-masing.

Pengalaman berusahatani memengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mengelola usaha tani secara efektif. Petani kakao di Kecamatan Tiwu dengan pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki strategi yang lebih baik dalam meningkatkan produksi dan mengatasi tantangan di lapangan.

Table 3. Identitas Responden Berdasarkan Lama Berusahatani di Kecamatan Tiwu , Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	9 – 14	9	25,00
2.	15 – 20	22	61,11
3.	21 – 26	5	13,89
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Sebagian besar responden di Kecamatan Tiwu, yaitu 22 orang (61,11%), memiliki pengalaman berusahatani selama 15–20 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang kuat dalam mengelola usaha tani kakao. Sebanyak 9 orang (25%) memiliki pengalaman 9–14 tahun dan berada dalam fase transisi menuju kematangan usaha tani, sementara 5 orang (13,89%) telah berusaha tani selama 21–26 tahun dan tergolong petani senior dengan pengetahuan lokal yang mendalam. Variasi pengalaman ini menjadi modal penting bagi pengembangan program pertanian, termasuk pelatihan, adopsi teknologi, dan penguatan kelompok tani. Strategi pemberdayaan ke depan sebaiknya menggabungkan petani senior sebagai mentor bagi yang lebih muda untuk mendorong pembelajaran kolektif dan keberlanjutan usaha tani.

Jumlah tanggungan keluarga memengaruhi kebutuhan hidup dan pelaksanaan usahatani. Semakin banyak anggota keluarga, kebutuhan meningkat, namun juga berdampak positif karena tersedia lebih banyak tenaga kerja keluarga yang dapat dimanfaatkan, sehingga mengurangi biaya tenaga kerja dari luar.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Tiwu , Kecamatan Tiwu , Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2023

No.	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	15	41,67
2.	4 - 5	19	52,78
3.	6 - 7	2	5,56
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer, 2025

Mayoritas responden di Kecamatan Tiwu memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 4–5 orang sebanyak 19 orang (52,78%), mencerminkan struktur keluarga petani yang tergolong sedang hingga besar, yang dapat menjadi sumber tenaga kerja sekaligus meningkatkan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Sebanyak 15 responden (41,67%) memiliki tanggungan 2–3 orang, yang umumnya lebih ringan dalam beban ekonomi dan lebih fleksibel dalam pengelolaan keuangan usaha tani. Sementara itu, hanya 2 responden (5,56%) memiliki tanggungan 6–7 orang, yang biasanya menghadapi tekanan ekonomi lebih tinggi karena besarnya kebutuhan konsumsi dan rendahnya kemampuan berinvestasi. Variasi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor penting dalam ketahanan ekonomi petani dan perlu diperhitungkan dalam perencanaan program pemberdayaan, termasuk bantuan sosial, pelatihan keluarga, serta strategi peningkatan pendapatan berbasis rumah tangga petani.

Luas lahan merupakan faktor penting yang memengaruhi produksi dan pendapatan petani kakao. Pemanfaatan lahan secara optimal, sesuai dengan karakteristiknya, akan memberikan hasil yang lebih baik dan mendukung keberhasilan usahatani.

Tabel. 5 Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Tiwu , Kecamatan Tiwu , Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2023

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,50 – 1,00	33	91,67
2.	1,10 – 1,60	1	2,78
3.	> 1,60	2	5,55
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Sebagian besar responden di Kecamatan Tiwu, yaitu 33 orang (91,67%), memiliki lahan kakao seluas 0,50–1,00 hektar, tergolong sebagai petani kecil yang umumnya menghadapi keterbatasan skala ekonomi dan rentan terhadap risiko produksi serta fluktuasi harga. Hanya 1 orang responden (2,78%) memiliki lahan 1,10–1,60 hektar, dengan peluang lebih besar untuk diversifikasi dan adopsi teknologi, serta potensi surplus produksi. Sementara itu, 2 responden (5,55%) memiliki lahan di atas 1,60 hektar, tergolong semi-komersial, dengan akses lebih baik terhadap modal dan teknologi. Dominasi petani kecil ini menunjukkan struktur agraria yang sempit, sehingga peningkatan kesejahteraan perlu difokuskan pada efisiensi pengelolaan lahan melalui intensifikasi, teknologi tepat guna, dan penguatan kelembagaan tani. Penguatan kapasitas petani kecil menjadi kunci strategis pembangunan pertanian di Kecamatan Tiwu.

Evaluasi Keberhasilan Program Readsdi Pada Petani Kakao Dengan Metode Context, Input, Process, dan Product, (CIPP)

Metode CIPP digunakan untuk mengevaluasi Program READSI secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir. Pendekatan ini membantu menilai efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program dalam memberdayakan petani kakao secara nyata.

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan program Readsdi pada petani Kakao di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara

No	Aspek Evaluasi	Nilai	Kategori
1.	Context	3.420	Baik
2.	Input	3.426	Baik
3.	Process	3.220	Cukup
4.	Product	3.417	Baik

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025.

Evaluasi keberhasilan Program READSI pada petani kakao di Kecamatan Tiwu menggunakan pendekatan CIPP menunjukkan bahwa program ini telah berjalan dengan cukup baik secara keseluruhan. Pada aspek **Context**, diperoleh nilai rata-rata 3,420 yang mencerminkan bahwa program relevan dengan kebutuhan petani dan berhasil mengidentifikasi masalah pokok seperti rendahnya pengetahuan teknis dan lemahnya kelembagaan tani. Pada aspek **Input**, nilai rata-rata 3,426 menunjukkan tersedianya sumber daya manusia yang memadai, materi pelatihan yang relevan, serta fasilitas pendukung yang cukup, termasuk peran aktif penyuluh yang sangat penting dalam mendukung implementasi program.

Namun, pada aspek **Process**, program hanya memperoleh nilai 3,220 atau kategori cukup, menandakan masih ada kendala seperti kurang optimalnya pelaksanaan jadwal kegiatan dan partisipasi petani. Sementara itu, aspek **Product** mendapatkan nilai 3,417 yang termasuk kategori baik, menandakan bahwa program mulai menunjukkan hasil nyata seperti peningkatan keterampilan dan produktivitas petani. Secara keseluruhan, program READSI di Kecamatan Tiwu menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan, meskipun perlu perbaikan dalam pelaksanaan teknis agar hasilnya semakin optimal dan berkelanjutan.

Strategi Keberhasilan Program Readsdi Pada Petani dengan Analisis SWOT

Untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi keberhasilan Program READSI bagi petani kakao di Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara, dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program, khususnya dalam budidaya kakao. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh petani dan kelompok tani, seperti kualitas sumber daya manusia, kemampuan manajerial, akses terhadap sarana produksi, serta partisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor internal mendukung atau justru menghambat efektivitas program. Selain itu, pengendalian hama PBK sebagai bagian penting dalam usaha tani kakao sangat berkaitan erat dengan faktor eksternal seperti kondisi iklim, kebijakan pemerintah, akses pasar, dan dukungan lembaga pendukung. Dengan memahami kedua faktor ini secara menyeluruh, strategi pengembangan yang tepat dapat dirancang untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan Program READSI di wilayah tersebut.

Tabel 7. Faktor Internal Strategi dan Evaluasi Keberhasilan Petani kakao pada Program Readsdi di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara

Faktor Internal	
Kekuatan (Strenghts)	Kelemahan (Weaknesses)
1. Adanya dukungan program READSI yang memberikan pendampingan intensif kepada petani kakao.	1. Tingkat adopsi teknologi pertanian modern masih rendah di kalangan petani.
2. Petani kakao di Kecamatan Tiwu memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola kebun kakao.	2. Keterbatasan akses modal usaha untuk pembelian sarana produksi (pupuk, pestisida, bibit unggul).
3. Adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang sudah terbentuk dan aktif.	3. Infrastruktur jalan menuju sentra kakao masih terbatas sehingga menghambat distribusi.
4. Tersedianya lahan yang cukup luas dan sesuai untuk pengembangan kakao.	4. Tingkat pendidikan sebagian besar petani masih rendah sehingga mempengaruhi penerimaan inovasi.
5. Hubungan baik antara penyuluh, petani, dan pemerintah daerah.	5. Perawatan tanaman kakao belum optimal sehingga produktivitas belum maksimal.

Sumber: Data Primer Setelah di Olah 2025.

Faktor internal dalam strategi keberhasilan Program READSI pada petani kakao di Kecamatan Tiwu terdiri dari lima kekuatan dan lima kelemahan. Kekuatan mencakup partisipasi aktif petani, keberadaan kelompok tani yang solid, dukungan penyuluh yang kompeten, tersedianya pelatihan yang relevan, serta keterampilan dasar petani yang memadai. Sementara kelemahan meliputi keterbatasan modal, akses terbatas ke pasar, rendahnya adopsi teknologi, kurangnya fasilitas produksi, dan lemahnya pencatatan usaha tani. Analisis faktor ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan program secara lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Faktor Internal

Kekuatan (Strengths)

Program READSI menjadi kekuatan utama dengan pendampingan intensif dari fasilitator desa yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kelembagaan petani dan membuka akses pasar, sehingga posisi tawar mereka meningkat. Mayoritas petani memiliki pengalaman panjang dalam budidaya kakao, memudahkan adaptasi terhadap inovasi teknologi dengan dukungan kearifan lokal. Keberadaan kelompok tani dan gapoktan yang aktif memfasilitasi pelatihan, distribusi bantuan, akses keuangan, dan pengembangan koperasi, sehingga pemasaran kolektif dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Ketersediaan lahan luas dengan agroklimat yang sesuai menjadi modal untuk pengembangan agroforestri dan diversifikasi usaha tani. Selain itu, sinergi antara petani, penyuluh, dan pemerintah daerah memperkuat koordinasi program, dengan dukungan kebijakan seperti subsidi benih dan pemasaran hasil kakao.

Kelemahan (Weaknesses)

Rendahnya adopsi teknologi pertanian menjadi kendala karena sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional dan enggan mencoba benih unggul, meskipun READSI telah menyediakan pelatihan dan demplot. Akses modal terbatas membuat petani sulit membeli sarana produksi, sehingga bergantung pada tengkulak dengan harga jual rendah, sementara pembentukan koperasi belum menjangkau semua petani. Infrastruktur jalan yang buruk menghambat distribusi hasil panen, meningkatkan biaya logistik, dan menurunkan kualitas kakao. Rendahnya tingkat pendidikan petani membatasi pemahaman materi teknis, pelatihan, dan pencatatan usaha, sehingga ketergantungan pada penyuluh tetap tinggi. Selain itu, perawatan tanaman belum optimal akibat kurangnya tenaga kerja, biaya tinggi, dan kesadaran rendah, sehingga produktivitas kakao rentan terganggu oleh hama seperti PBK.

2. Faktor Eksternal

Peluang pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Tiwu cukup besar karena didukung oleh berbagai faktor eksternal yang menguntungkan. Pemerintah pusat dan daerah menjadikan kakao sebagai komoditas strategis, dengan dukungan program seperti READSI, UPSUS, dan Peremajaan Kakao Nasional yang memberikan bantuan benih unggul, pelatihan, serta pembangunan fasilitas pertanian. Permintaan pasar kakao, khususnya untuk produk fermentasi dan organik, terus meningkat baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga membuka kesempatan bagi petani untuk memperoleh harga jual lebih tinggi. Kemajuan teknologi pertanian, seperti pupuk organik cair, alat fermentasi, dan sistem irigasi tetes, juga menjadi peluang besar jika diadopsi secara luas. Selain itu, keterlibatan LSM dan sektor swasta, seperti Swisscontact dan Rainforest Alliance, dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan kualitas produksi. Pasar digital melalui e-commerce semakin membuka peluang pemasaran langsung, memungkinkan petani menjangkau konsumen lebih luas tanpa perantara.

Ancaman yang dihadapi petani kakao di Kecamatan Tiwu tidak kalah signifikan dan berpotensi menghambat keberlanjutan usaha. Fluktuasi harga kakao dunia membuat pendapatan petani tidak stabil, sementara perubahan iklim mengganggu pola tanam dan meningkatkan risiko gagal panen. Persaingan dari komoditas lain seperti sawit dan hortikultura yang lebih cepat menghasilkan dapat mengurangi minat petani pada kakao. Serangan hama dan penyakit, terutama PBK dan busuk buah, masih menjadi masalah serius dengan potensi kerugian hingga 40% dari total hasil panen, diperparah oleh rendahnya penerapan pengendalian terpadu. Minimnya regenerasi petani akibat rendahnya minat generasi muda menambah tantangan, karena mayoritas petani saat ini berusia lanjut. Jika ancaman ini tidak segera diantisipasi melalui strategi mitigasi yang tepat, keberlanjutan sektor kakao di Kecamatan Tiwu akan semakin rentan.

Metode Pembobotan dan Penilaian Matriks IFAS

Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal dalam keberhasilan Program READSI pada petani kakao di Kecamatan Tiwu, khususnya dalam pengendalian hama PBK. Prosesnya mencakup identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan, pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan (dengan total bobot maksimal 1,00), penilaian rating tiap faktor dari skala 1–5, perhitungan skor dengan mengalikan bobot dan rating, serta penjumlahan seluruh skor untuk menilai kekuatan internal. Jika total skor di atas rata-rata 3,41, berarti faktor internal kelompok tani tergolong kuat; jika di bawah, maka tergolong lemah.

Tabel 8. Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) pada Strategi Keberhasilan Program Readsdi dalam Usahatani Kakao di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
A. Kekuatan				
1	Dukungan program READSI yang memberikan pendampingan intensif.	0.107	3.639	0.391
2	Petani kakao memiliki pengalaman bertahun-tahun.	0.116	3.917	0.453
3	Adanya kelompok tani dan gapoktan yang aktif.	0.105	3.556	0.373
4	Tersedianya lahan yang luas dan sesuai untuk kakao.	0.099	3.361	0.334
5	Hubungan baik antara penyuluh, petani, dan pemerintah daerah.	0.101	3.417	0.345
Total Jumlah Kekuatan		0.528		1.896
B. Kelemahan				
1	Rendahnya adopsi teknologi pertanian modern.	0.089	3.000	0.266
2	Keterbatasan akses modal usaha.	0.104	3.528	0.368
3	Infrastruktur jalan menuju sentra kakao masih terbatas.	0.099	3.361	0.334
4	Tingkat pendidikan petani masih rendah.	0.084	2.833	0.237
5	Perawatan tanaman belum optimal.	0.096	3.250	0.312
Total Jumlah Kelemahan		0.472		1.516
Total Keseluruhan		1		3,42

Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) menunjukkan bahwa keberhasilan internal Program READSI pada petani kakao di Kecamatan Tiwu berada dalam posisi kuat, dengan total skor sebesar 3,42 dari skala maksimum 4,0. Skor ini berasal dari akumulasi nilai kekuatan sebesar 1,896 (dengan bobot total 0,528) dan kelemahan sebesar 1,516 (dengan bobot 0,472). Kekuatan utama seperti pendampingan intensif, pengalaman petani, kelembagaan kelompok tani, ketersediaan lahan, serta hubungan sosial yang baik terbukti sangat mendukung pencapaian program. Meskipun masih ada kelemahan seperti rendahnya adopsi teknologi, keterbatasan akses modal, dan pendidikan petani yang rendah, namun kelemahan tersebut tidak cukup signifikan untuk menghambat jalannya program secara keseluruhan.

Skor IFAS sebesar 3,42 menempatkan strategi READSI dalam Kuadran I SWOT, yaitu strategi agresif (S–O Strategy), di mana kekuatan internal digunakan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan internal kelompok tani dan pelaksana program telah cukup kondusif untuk mendorong pertumbuhan kelembagaan secara signifikan. Strategi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan nilai tambah kakao, pengembangan akses pasar melalui koperasi tani, serta pelatihan petani berbasis pengalaman. Sebagai perbandingan, nilai IFAS di Kecamatan Tiwu lebih tinggi dari wilayah lain seperti yang dilaporkan Sari et al. (2021), menjadikan implementasi program di wilayah ini sebagai salah satu yang paling berhasil secara internal di Indonesia.

Sementara itu, metode penyusunan Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS) mengacu pada tahapan yang ditetapkan oleh Rangkuti (2017), yakni mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi strategi penguatan kelembagaan petani kakao. Setiap faktor diberi bobot antara 0–1 sesuai tingkat pengaruhnya, kemudian dikalikan dengan rating antara 1–5 untuk mendapatkan skor akhir. Jumlah total skor akan dibandingkan dengan nilai rata-rata 1,84. Jika skor EFAS melebihi angka tersebut, berarti faktor eksternal mendukung keberhasilan strategi READSI; sebaliknya, jika berada di bawah, maka pengaruh eksternal masih lemah. Analisis EFAS ini penting untuk menentukan kesiapan kelompok tani dalam menghadapi dinamika pasar, perubahan iklim, keterlibatan swasta, dan peluang digitalisasi yang berkembang pesat.

Tabel 9. Matriks Eksternal Factor Analisis Summary (EFAS) pada Strategi Keberhasilan Program Readsi dalam Usahatani Kakao di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
A. Peluang				
1.	Dukungan pemerintah pusat dan daerah terhadap kakao.	0.108	3.944	0.424
2.	Permintaan pasar kakao nasional dan internasional meningkat.	0.101	3.694	0.372
3.	Perkembangan teknologi pertanian yang relevan.	0.115	4.222	0.486
4.	Keterlibatan LSM dan sektor swasta dalam mendukung usaha tani.	0.096	3.528	0.339
5.	Ketersediaan pasar digital dan e-commerce pertanian.	0.100	3.667	0.367
Total Jumlah Peluang		0.520		1.989
B. Ancaman				
1	Ketergantungan pada harga kakao dunia yang fluktuatif.	0.099	3.64	0.361
2	Perubahan iklim dan musim yang tidak menentu.	0.101	3.69	0.372
3	Persaingan dengan komoditas lain (sawit, hortikultura).	0.099	3.64	0.361
4	Serangan hama dan penyakit (PBK, busuk buah).	0.083	3.06	0.255
5	Kurangnya regenerasi petani muda.	0.098	3.58	0.350
Total Jumlah ancaman		0.480		1.699
Total Keseluruhan		1		3,688

Analisis matriks **Internal–External (IE)** digunakan untuk menentukan posisi strategis Program READSI dalam pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Tiwu, dengan menggabungkan hasil evaluasi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil analisis IFAS, skor total kekuatan internal mencapai **1,896** dan kelemahan **1,516**, sehingga total skor IFAS adalah **3,412**. Sementara itu, dari analisis EFAS, skor peluang sebesar **1,989** dan ancaman **1,699**, menghasilkan total skor EFAS sebesar **3,688**. Skor ini mencerminkan bahwa program memiliki kondisi internal yang cukup kuat dan dukungan eksternal yang sangat positif.

Jika skor IFAS (3,412) ditempatkan sebagai sumbu X dan skor EFAS (3,688) sebagai sumbu Y dalam Matriks IE, maka posisi strategi Program READSI berada pada **kuadran I** (sel 1) dari matriks sembilan sel. Posisi ini masuk dalam kategori strategi **"Grow and Build"**, yang menandakan bahwa program berada dalam situasi sangat menguntungkan, baik dari segi internal maupun eksternal. Strategi yang disarankan dalam kuadran ini adalah strategi pertumbuhan agresif, seperti **penetrasi pasar**, **pengembangan produk**, serta **integrasi ke depan atau ke belakang**, untuk memperluas jangkauan program dan memperkuat kelembagaan petani.

Dengan posisi ini, Program READSI direkomendasikan untuk mengoptimalkan peluang yang ada melalui pemanfaatan kekuatan internal secara maksimal. Dukungan pemerintah, tren pasar yang meningkat, serta perkembangan teknologi harus diintegrasikan dengan pengalaman petani, kelembagaan kelompok tani, dan pendampingan lapangan yang kuat. Strategi pertumbuhan juga dapat diwujudkan melalui kemitraan dengan sektor swasta dan digitalisasi usaha tani, guna memastikan keberlanjutan, efisiensi, dan daya saing petani kakao di Kecamatan Tiwu dalam jangka panjang.

Tabel 10. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Total Rata-Rata		IFAS		
		Kuat 3,67 – 5,00	Sedang 2,34 – 3,67	Lemah 1,00 – 2,33
EFAS	Tinggi 3,67 – 5,00	I	II	III
		3,71 dan 4,01 ←		
	Sedang 2,34 – 3,67	IV	V	VI
	Rendah 1,00 - 2,33	VII	VIII	XI

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan matriks IE, posisi program pengendalian hama PBK oleh petani di Kecamatan Tiwu berada pada **sel II**, yang menunjukkan bahwa strategi yang tepat adalah **Grow and Build Strategies**. Artinya, program sebaiknya diarahkan pada **strategi intensif** (seperti peningkatan produktivitas dan adopsi teknologi) serta **strategi integrasi** (ke depan atau ke belakang) untuk memperkuat rantai nilai dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Strategi keberhasilan Program READSI pada usahatani kakao di Kecamatan Tiwu dapat dirumuskan melalui analisis matriks SWOT, yang menghasilkan empat strategi utama. Strategi **S-O** (Strength–Opportunity) mendorong pemanfaatan kekuatan internal seperti penyuluh aktif dan kelembagaan petani untuk menangkap peluang eksternal seperti dukungan pemerintah dan pasar kakao fermentasi. Strategi **S-T** (Strength–Threat) bertujuan mengatasi ancaman seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga dengan kekuatan internal seperti pelatihan dan teknologi. Strategi **W-O** (Weakness–Opportunity) berfokus memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan seperti rendahnya minat pemuda dan keterbatasan modal. Terakhir, strategi **W-T** (Weakness–Threat) bersifat defensif, meminimalkan kelemahan seperti lemahnya manajemen kelompok agar tidak diperburuk oleh ancaman eksternal seperti hama dan penyakit.

Tabel 11. Matriks SWOT Penguatan Kelembagaan Petani Kakao di Kelompok Tani Kakao di Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka Utara.

Faktor Internal	Kekuatan. (Strengths) (S)	Kelemahan (Weakness) (W)
	1. Dukungan program READSI yang memberikan pendampingan intensif. 2. Petani kakao memiliki pengalaman bertahun-tahun. 3. Adanya kelompok tani dan gapoktan yang aktif. 4. Tersedianya lahan yang luas dan sesuai untuk kakao. 5. Hubungan baik antara penyuluh, petani, dan pemerintah daerah.	1. Rendahnya adopsi teknologi pertanian modern. 2. Keterbatasan akses modal usaha. 3. Infrastruktur jalan menuju sentra kakao masih terbatas. 4. Tingkat pendidikan petani masih rendah. 5. Perawatan tanaman belum optimal.
Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities) (O)	Strategi S-O
	1. Dukungan pemerintah pusat dan daerah terhadap kakao. 2. Permintaan pasar kakao nasional dan internasional meningkat. 3. Perkembangan teknologi pertanian yang relevan. 4. Keterlibatan LSM dan sektor swasta dalam mendukung usaha tani. 5. Ketersediaan pasar digital dan e-commerce pertanian.	1. Penguatan Kapasitas Produksi melalui Pelatihan & Penyuluhan. 2. Pengembangan Kakao Fermentasi untuk Menangkap Pasar Premium. 3. Kemitraan Agribisnis Berbasis Kelembagaan Tani 4. Pemberdayaan Petani Muda dan Akses Teknologi 5. Pemanfaatan Dukungan Pemerintah dan Lembaga Keuangan
	Strategi W-O	
	1. Regenerasi Petani Melalui Pelatihan dan Insentif untuk Pemuda 2. Memfasilitasi Akses Modal dan Pembiayaan Mikro 3. Peningkatan Akses terhadap Teknologi Budidaya Modern 4. Revitalisasi Kelembagaan Petani yang Belum Optimal 5. Digitalisasi Pasar sebagai Sarana Pemasaran Kakao.	
Ancaman Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Ketergantungan pada harga kakao dunia yang fluktuatif. 2. Perubahan iklim dan musim yang tidak menentu. 3. Persaingan dengan komoditas lain (sawit, hortikultura). 4. Serangan hama dan penyakit (PBK, busuk buah). 5. Kurangnya regenerasi petani muda.	1. Peningkatan Kapasitas Petani dalam Adaptasi Perubahan Iklim 2. Penguatan Sistem Pengendalian Hama dan Penyakit 3. Diversifikasi Usaha Tani Kakao Berbasis Agroforestri 4. Manajemen Risiko Usaha Tani melalui Penguatan Kelembagaan 5. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Informasi Harga dan Iklim	1. Meningkatkan Literasi Pertanian dan Adaptasi Iklim 2. Penguatan Sistem Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu 3. Revitalisasi Kelembagaan Tani untuk Menangkal Ketidakstabilan Harga 4. Pengurangan Ketergantungan pada Bantuan Subsidi 5. Peningkatan Kapasitas SDM Lokal dalam Penyuluhan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis matriks IE, posisi Kelompok Tani berada pada kuadran I yang

merekomendasikan strategi **Grow and Build**, yaitu pertumbuhan dan pembangunan. Hasil matriks SWOT menunjukkan bahwa strategi S–O yang dapat dilakukan meliputi penguatan kapasitas produksi melalui pelatihan dan penyuluhan GAP, pengembangan kakao fermentasi untuk menangkap pasar premium, membangun kemitraan agribisnis berbasis kelembagaan tani, pemberdayaan petani muda dengan akses teknologi, serta pemanfaatan dukungan pemerintah dan lembaga keuangan. Strategi S–T menekankan peningkatan kapasitas adaptasi perubahan iklim, penguatan sistem pengendalian hama dan penyakit seperti PBK, diversifikasi usaha tani berbasis agroforestri, manajemen risiko melalui kelembagaan, dan penggunaan teknologi digital untuk informasi harga dan iklim. Sementara itu, strategi W–O mencakup regenerasi petani melalui pelatihan dan insentif, fasilitasi akses modal, adopsi teknologi budidaya modern, revitalisasi kelembagaan petani, serta digitalisasi pasar untuk memperluas jaringan pemasaran.

Strategi W–T difokuskan pada peningkatan literasi pertanian dan adaptasi iklim, pengendalian hama dan penyakit terpadu, penguatan kelembagaan tani untuk menghadapi fluktuasi harga, pengurangan ketergantungan pada bantuan subsidi dengan mendorong kemandirian agribisnis, serta peningkatan kapasitas SDM lokal sebagai tenaga penyuluh. Keseluruhan strategi ini menekankan sinergi antara kekuatan internal kelompok tani dan peluang eksternal yang ada, sekaligus mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dengan dukungan program READSI yang memberikan pelatihan, fasilitasi kemitraan, serta akses pada teknologi dan pembiayaan, diharapkan usahatani kakao di Kecamatan Tiwu dapat berkembang menuju model pertanian modern yang berdaya saing, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan iklim maupun dinamika pasar.

Tabel 12. Rincian Beberapa Strategi Untuk Keberhasilan Program Readsdi Pada Usahatani Kakao

No	Kategori Strategi	Strategi yang Disusun	Penjelasan
1.	S–O (Strength–Opportunity) Strategi Agresif (Grow and Build Strategy)	1. Memanfaatkan dukungan penyuluh dan kelembagaan petani untuk meningkatkan adopsi teknologi budidaya kakao. 2. Mengoptimalkan kerja sama dengan lembaga eksternal untuk pelatihan dan pemasaran hasil panen. 3. Mendorong regenerasi petani muda melalui pelatihan intensif berbasis program READSI dan potensi pasar kakao.	Strategi S–O: Memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal.
2.	S–T (Strength–Threat) Strategi Diversifikasi dan Mitigasi	1. Memanfaatkan dukungan penyuluh dan kelembagaan petani untuk meningkatkan adopsi teknologi budidaya kakao. 2. Mengoptimalkan kerja sama dengan lembaga eksternal untuk pelatihan dan pemasaran hasil panen. 3. Mendorong regenerasi petani muda melalui pelatihan intensif berbasis program READSI dan potensi pasar kakao.	Strategi S–T: Menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal.
3.	W–O (Weakness–Opportunity) Strategi Turnaround (Transformasi Positif)	1. Mengurangi ketergantungan pada bantuan dengan memperkuat kapasitas kewirausahaan petani. 2. Meningkatkan pelatihan manajemen usaha tani dan pengelolaan kelompok. 3. Memberdayakan pemuda tani sebagai agen inovasi teknologi melalui pelatihan dan magang.	Strategi W–O: Memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal.
4.	W–T (Weakness–Threat) Strategi Defensif (Survival Strategy)	1. Meningkatkan literasi iklim dan pengendalian hama terpadu. 2. Revitalisasi kelembagaan kelompok tani untuk melawan fluktuasi harga dan pasar. 3. Penguatan SDM lokal melalui pelatihan penyuluhan berbasis desa dan pelibatan pemuda.	Strategi W–T: Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman secara bersamaan.

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Strategi keberhasilan Program READSI pada usahatani kakao di Kecamatan Tiwu mencakup empat pendekatan utama: S–O, memanfaatkan kekuatan internal seperti kelembagaan tani dan dukungan pelatihan untuk merebut peluang pasar kakao premium, kemitraan agribisnis, dan akses pembiayaan; S–T, menggunakan kekuatan pelatihan, penyuluhan, dan teknologi untuk mengatasi ancaman perubahan iklim, hama, penyakit, serta fluktuasi harga; W–O, memanfaatkan peluang eksternal seperti program pemerintah, kemitraan, dan digitalisasi untuk mengatasi kelemahan seperti kurangnya regenerasi petani, keterbatasan modal, dan rendahnya adopsi teknologi; serta W–T, meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman melalui peningkatan literasi iklim, penguatan kelembagaan, kemandirian usaha, dan pengembangan SDM lokal penyuluh.

Tabel 13. Strategi dan Kegiatan Prioritas Utama Program READSI

No	Strategi Utama (SWOT)	Kegiatan Prioritas
1	S-O (Strength - Opportunity)	- Pelatihan manajemen kelembagaan petani - Pendampingan penyuluh aktif - Pembentukan koperasi tani
2	S-O (Strength - Opportunity)	- Pelatihan budidaya kakao modern - Pengendalian PBK dan busuk buah - Penyediaan bibit unggul
3	W-O (Weakness - Opportunity)	- Pelatihan agribisnis untuk pemuda - Digitalisasi usaha tani - Insentif petani muda
4	S-O / S-T (Strength - Threat)	- Monitoring berbasis partisipatif - Evaluasi triwulanan bersama petani - Pelaporan berbasis data

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Strategi keberhasilan Program READSI pada usahatani kakao di Kecamatan Tiwu mengintegrasikan kekuatan internal, peluang eksternal, kesadaran terhadap ancaman, dan upaya mengatasi kelemahan melalui rangkaian kegiatan prioritas yang terarah. Pendekatan S–O difokuskan pada penguatan kelembagaan petani melalui pelatihan manajemen, pendampingan penyuluh, pembentukan koperasi, serta peningkatan aspek teknis budidaya kakao modern, pengendalian hama PBK dan busuk buah, dan penyediaan bibit unggul. Strategi W–O diarahkan untuk menarik partisipasi generasi muda melalui pelatihan agribisnis, digitalisasi usaha tani, dan insentif khusus. Gabungan S–O dan S–T digunakan untuk menghadapi tantangan eksternal melalui monitoring partisipatif, evaluasi berkala, dan pelaporan berbasis data, sehingga adaptasi program dapat dilakukan cepat terhadap perubahan iklim atau fluktuasi harga. Seluruh strategi ini dirancang fleksibel dan kontekstual, dengan pelibatan aktif petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan lain sebagai kunci keberhasilan, sekaligus menjadikan rencana strategis sebagai peta jalan implementasi nyata di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi CIPP, Program READSI pada petani kakao di Kecamatan Tiwu menunjukkan kinerja yang cukup berhasil, dengan sebagian besar aspek berada pada kategori “baik”. Meskipun pelaksanaan program masih memerlukan peningkatan, terutama pada aspek monitoring dan partisipasi petani, secara umum program ini telah memenuhi kebutuhan lokal serta memberikan dampak positif. READSI terbukti memperkuat kelembagaan petani, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan mendorong adopsi teknologi budidaya kakao. Hasil analisis IFAS dan EFAS menempatkan posisi organisasi pada kuadran I matriks SWOT, yang berarti strategi pertumbuhan sangat tepat diterapkan. Strategi S–O telah memaksimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, sementara strategi S–T dan W–O efektif dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim, sekaligus mengatasi kelemahan seperti rendahnya regenerasi petani muda. Strategi W–T juga berperan penting sebagai langkah antisipasi jangka panjang melalui penguatan kelembagaan dan diversifikasi usaha tani.

Untuk keberlanjutan program, penguatan strategi S–O perlu menjadi prioritas utama pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dengan mengintegrasikannya ke dalam rencana pembangunan pertanian berkelanjutan. Regenerasi petani muda harus difasilitasi melalui program teknologi pertanian digital, insentif usaha tani, dan pelatihan kewirausahaan. Pemerintah dan penyuluh juga perlu mengembangkan sistem peringatan dini serta penyuluhan adaptif guna menghadapi ancaman perubahan iklim dan serangan hama. Revitalisasi kelembagaan tani menjadi krusial agar lebih mandiri dalam keuangan, pemasaran, dan kemitraan bisnis. Kolaborasi multipihak dengan LSM, perguruan tinggi, dan swasta sangat penting untuk inovasi teknologi dan pengembangan agribisnis kakao berkelanjutan. Selain itu, evaluasi periodik terhadap implementasi strategi SWOT disarankan agar program selalu responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi, teknologi, dan tantangan global sektor perkakaoan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Mosher. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian
- Abdullah, T. 2010. Budidaya Kakao. <http://budidaya-id.blogspot.com/2013/04/>
- Abdurrahman dan Ferianda. 2015. Analisis tingkat kepuasan petani terhadap benih Academy of Marketing Science
- Agrios, G.N. 1996. Ilmu Penyakit Tumbuhan. Edisi Ketiga. Terjemahan M. Busnia. Alternative Approaches to Importance-Performance Analysis, Journal of Analysis. The Journal of Marketing, 41(1), pp. 77-79.
- Alhafis, M.L., and Purwanti, D. (2021). Home Beef Cattle Farming Business in Indonesia: Is It Efficient? National Seminar on Official Statistics.
- Arifin, B., & Kurniawati, D. (2022). Akses Pembiayaan Petani Kakao di Indonesia Timur. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(1), 50-59.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, M. 2015. Analisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan Penyuluh Pertanian Journal. Jurnal Konferensi Nasional Coklat I (1). 66-75
- Arifin, Miftakhul. 2015. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian, Journal
- Asmara, W., & La Ode, A. (2020). Dampak Infrastruktur Terhadap Pemasaran Hasil Pertanian di Sulawesi Tenggara. Jurnal Agribisnis Terpadu, 13(2), 102-110.
- Bahua MI. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Yogyakarta: Deepublish. Berkat Dan Revi Sunaryati. 2015. "Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kegiatan Bogor. Sub Balai Penelitian Jember.
- Ban, AW Van Den. dan HS. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Crompton J.L and Duray, 1985. An Investigation of the Relative Efficiency of Four Institut, Inc, Arizona
- Damayanti, R. (2022). Evaluasi Program Pemberdayaan Petani Berbasis CIPP. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 10(2), 134-142.
- Departemen Pertanian (2009). Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Modul Pembekalan Bagi THL-TB Penyuluh Pertanian 2009. Departemen Pertanian Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Everett M. Rogers. 1983. Diffusion of Innovations. London: The Free Press.
- Fahmi, Z.I. 2011. Penggunaan Benih Kakao Bermutu dan Teknik Budidaya Fakultas Pertanian USU. Medan. Hal: 377.
- Fauzan, A. Lahmuddin, L. dan Pinem, M.I. 2012. Keparahan Penyakit Busuk Buah Kakao (Phytophthora Palmivora Butl.) pada Beberapa Perkebunan Kakao Rakyat yang Berbeda Naungan di Kabupaten Langkat. Skripsi
- Hariyanto, Rochdjatun, dan Djauhari, S. 1987. Inventarisasi Penyakit-Penyakit Indonesia. Perhimpunan Fitopatologi Indonesia. Surabaya.
- Hartoyo, D. 2011. Budidaya Kakao (Theobroma cacao). I. Yogyakarta. J. Agric Ekstensi. 9 (1) : 40-49.
- Heddy, S. 1990. Budidaya Tanaman Coklat. Angkasa. Bandung. 126 hal. <http://htysite.co.tv/budidaya%20kakao.htm>. [25 September 2013]
- Irawan, Retno. 2019. Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao Rakyat di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Skripsi, Universitas Andalas.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2014. Marketing Management. Terjemahan oleh Bob Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Mada Press. Yogyakarta.
- Kurniawan, A., Mulyadi, A., & Ridwan, R. (2020). Hubungan Perawatan Tanaman dengan Produktivitas Kakao. Jurnal Penelitian Kakao Indonesia, 15(1), 75-83.
- Lestari, I. (2021). Partisipasi Petani dalam Program Peningkatan Kapasitas. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 16(1), 55-63.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP UNS dan UNS Press,
- Ningsih, S. (2022). Analisis Kebutuhan Petani dalam Program Penyuluhan. Agrisociconomics, 6(2), 78-85.
- Rahayu, T., & Mulyani, A. (2023). Evaluasi Program Pemberdayaan Berbasis CIPP Model: Studi Kasus di Sektor Kakao. Jurnal Ilmu Sosial dan Pertanian, 12(1), 101-110.

- Sari, N. M., & Wijayanti, D. (2023). Pengaruh Kualitas Input terhadap Keberhasilan Program Pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi*, 7(3), 190–198.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian Kombinasi: (Mixed Methpds)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M.Dr. Ir.)
- Sukanto, E. 2008. *Pengendalian Penyakit. dalam Panduan Lengkap Kakao*, Kemeterian Pertanian Jakarta Surabaya. Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Surakarta.
- Syamsul bahri. 2006. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Gadjia Terjemahan dari : *Communication of innovation Across Cultural approach New Tjasadiharja*. 2000. Beberapa Proses Fisiologi Utama Penemu Coklat. Kumpulan UGM-Press, Yogyakarta.
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Inovasi Petani. *Jurnal Pendidikan dan Pertanian*, 9(3), 120-128.
- Wijanarko, Bambang. 2006. *Kemungkinan Penerapan CO-Management Dalam*
- Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. (2011). *Matematika Untuk PGSD*. Yogyakarta.
- Yusran, M., Hakim, R., & Supriadi, A. (2021). Adopsi Teknologi Budidaya Kakao di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Pertanian Tropis*, 5(2), 44-52.